

ANALISIS USAHA PENGOLAHAN KERUPUK IKAN GABUS (*Channa Striata* Bloch) PESERTA PROGRAM PEMBERDAYAAN KONSULTAN KEUANGAN MITRA BANK (KKMB) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI PEMBERDAYAAN KKMB DI KOTA BANJARMASIN)

(ANALYSIS OF THE SNAKEHEAD CRACKER PROCESSING BUSINESS PARTICIPATING IN THE EMPOWERMENT OF THE FINANCIAL CONSULTANT OF BANK PARTNER (KKMB) PROGRAM IN SOUTH KALIMANTAN (STUDY OF KKMB EMPOWERMENT IN BANJARMASIN CITY))

¹⁾Muhammad Aini, ²⁾Idiannor Mahyudin, ³⁾Emmy Sri Mahreda

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Perikanan Program Pascasarjana Unlam
^{2,3)}Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan

ABSTRACT

This research aimed to analyze the technology performance of the snakehead crackers processing business in Banjarmasin City after participating in KKMB empowerment program; to compare the incomes of the snakehead crackers processors in Banjarmasin City before and after participating in KKMB empowerment program; to analyze the factors affecting the incomes of the snakehead crackers processors in Banjarmasin City after participating in KKMB empowerment program; to analyze the market opportunities of the snakehead crackers processed by program participants; and to identify the marketing channels of the snakehead crackers processed by program participants.

This research was carried out in Banjarmasin City, South Kalimantan, with the objects of the snakehead crackers processors participating in KKMB empowerment program. The data that was collected was the data that directly originated from results of observation in the location of the research, and the other supporting data, was related to the object of the research.

Results of the research showed that the technology performance of the snakehead crackers processing business had grown well in Banjarmasin City after participating in KKMB empowerment program, characterised by the increasing quantity and quality of production. Incomes of the snakehead crackers processors in Banjarmasin City after participating in program had increased, showed by the incomes increasing an average of 189.79% from before participating in program. Income of the snakehead crackers processors in Banjarmasin City was significantly affected by the processed fish volume, the amount of the loan capital and business scale, which the regression coefficient of the each variable was positive and valid on test level of 99%. The average difference between the supply and demand of 4,65 tons/year indicated that the snakehead crackers marketing in Banjarmasin City still had a large market opportunity to keep organised. The marketing channels of the snakehead crackers processed by program participants in Banjarmasin City were consist of three pattern of the marketing channels, i.e. producers to consumers directly, producers

through the collectors the retailers, and producers through the retailers before distributed to consumers.

Keywords: the snakehead crackers processing, KKMB empowerment program

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan UMKM, khususnya terkait dengan akses kepada lembaga keuangan/perbankan, adalah dengan memberikan pendampingan kepada para pelaku usaha, yang diantaranya melalui Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB).

KKMB berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pelaku usaha dan lembaga keuangan /perbankan. Kegiatan menghubungkan pelaku usaha dengan bank sebenarnya merupakan salah satu alternatif mencari kemungkinan agar pelaku usaha mendapatkan akses bagi pembiayaan usaha yang biasanya diajukan ke perbankan (Direktorat Usaha dan Investasi, 2006).

Di Kalimantan Selatan, pelaksanaan program pemberdayaan KKMB sektor perikanan dimulai sejak tahun 2004 dengan merekrut KKMB. Perekrutan dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi

Kalimantan Selatan. Total penyerapan dana melalui pendampingan KKMB hingga tahun 2011 sebesar lebih kurang 14 milyar rupiah dengan melibatkan lembaga keuangan seperti Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), PT. Pos dan Bank Bukopin (Diskanlut, 2011).

Salah satu KKMB aktif bertugas di Kota Banjarmasin, dimana dana yang berhasil diserap oleh UMKM atau pelaku utama/usaha perikanan di kota ini adalah sekitar 10 milyar rupiah (2004 - 2013). Dalam hal ini, pelaku utama/usaha perikanan yang meyerap dana tersebut sebagian besar adalah pemasar dan pengolah hasil perikanan, dan hanya sebagian kecil yang merupakan nelayan atau pembudidaya ikan, atau juga UMKM penyedia sarana produksi perikanan. Hingga tahun 2013 pelaku utama/usaha perikanan yang masih aktif selaku debitur melalui koperasi perikanan LEPP M3 Banjarmasin ada sebanyak 87 orang, dengan total dana yang disalurkan 1,053

milyar rupiah, dimana 13 orang diantaranya adalah pengolah kerupuk ikan gabus.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin, sebagai salah satu daerah dengan UMKM yang telah menyerap dana perbankan cukup besar melalui program pemberdayaan KKMB, dengan obyek penelitian pengolah kerupuk ikan gabus peserta program pemberdayaan KKMB. Data yang dikumpulkan adalah data yang bersumber langsung dari hasil observasi di lokasi penelitian, dan data pendukung lainnya terkait dengan obyek penelitian.

Pengamatan dilakukan terhadap:

1. Keragaan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus
2. Volume dan nilai input, serta nilai output produksi kerupuk ikan gabus
3. Permintaan dan penawaran produk olahan kerupuk ikan gabus
4. Saluran pemasaran kerupuk ikan gabus yang terbentuk.

Data yang dianalisis meliputi:

1. Deskripsi keragaan teknologi usaha pengolahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin
2. Perbandingan pendapatan usaha pengolah kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin sebelum dan setelah mengikuti program
3. Faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha pengolah kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin setelah mengikuti program
4. Peluang pasar kerupuk ikan gabus hasil olahan peserta program
Saluran pemasaran kerupuk ikan gabus hasil olahan peserta program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha pengolahan kerupuk ikan gabus ini pada awalnya dilakukan dengan cara dan menggunakan peralatan yang sederhana, serta dikerjakan sendiri-sendiri oleh para ibu-ibu rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga. Setelah mendapat pembinaan dari instansi terkait, dalam hal ini pemerintah provinsi dan pemerintah kota melalui instansi yang menangani bidang perikanan, terjalin kerjasama diantara

para pengolah yang tergabung dalam satu kelompok pelaku usaha perikanan. Dengan adanya kelompok ini, instansi pembina maupun KKMB menjadi lebih mudah dan terarah dalam melakukan pembinaan dan pendampingan. Melalui kelompok ini pula sarana dan prasarana untuk pengolahan kerupuk ikan gabus mulai dapat terlengkapi, terutama oleh para anggota kelompok yang modal usaha dan produksi lebih besar dibandingkan anggota lainnya. Para anggota yang skala usahanya lebih besar ini telah memiliki alat penggilingan daging ikan, mesin pengadon dan *freezer* guna menyimpan daging ikan gabus mentah untuk jangka waktu yang lebih

lama sebelum diolah. Penyediaan peralatan tersebut dilakukan setelah mendapat pinjaman dana perbankan dengan adanya program pemerintah untuk pengembangan UMKM melalui program perkreditan rakyat dan pemberdayaan KKMB.

Program pemerintah untuk pengembangan UMKM melalui perkreditan rakyat dan pembinaan dan pendampingan dari instansi pembina dan KKMB telah membawa perubahan terhadap para pengolah kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin. Secara garis besarnya, perubahan terjadi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keragaan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin

Aspek	Sebelum Ikut Program Pemberdayaan KKMB	Setelah Ikut Program Pemberdayaan KKMB
Aplikasi Teknologi	Sederhana	Menggunakan mesin - Penggiling - Pengadon - Sealer - Freezer
	Kemasan dengan label seadanya	Kemasan dengan label lengkap, seperti: komposisi, izin perdagangan, alamat produksi, label halal dan layak konsumsi (<i>expired</i>)
Kelembagaan	Sendiri-sendiri	Tergabung dalam kelompok
Pembinaan	Tidak ada	Instansi Pembina bidang perikanan KKMB
Bankable	Tidak	Ya
Produksi		

- Volume/produksi	5 - 25 kg	10 - 40 kg
- Frekuensi/bulan	4 - 8 kali	8 - 20 kali
Keuntungan (per bulan)		
- Kisaran (Rp)	200 ribu - 3,12 juta	680 ribu - 8,17 juta
- Rata-rata (Rp)	1,16 juta	2,94 juta

Sumber: Hasil pengolahan data (2014)

Tabel 2. Pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus Kota Banjarmasin

No. Responden	Pendapatan Usaha/Bulan (Rp)		Selisih (Rp)	Kenaikan (%)
	Sebelum Program	Setelah Program		
1	2.484.833	4.789.250	2.304.417	92,74
2	408.854	1.565.556	1.156.701	282,91
3	1.235.708	2.406.694	1.170.986	94,76
4	200.188	694.500	494.313	246,92
5	200.521	695.833	495.313	247,01
6	3.113.406	8.155.889	5.042.483	161,96
7	3.119.375	8.171.806	5.052.431	161,97
8	199.208	680.833	481.625	241,77
9	407.188	1.558.889	1.151.701	282,84
10	1.235.708	2.406.694	1.170.986	94,76
11	825.139	2.375.833	1.550.694	187,93
12	825.139	2.340.972	1.515.833	183,71
13	823.806	2.371.833	1.548.028	187,91
Rata-rata	1.159.929	2.939.583	1.779.655	189,79

Sumber: Hasil pengolahan data (2014)

Tabel 3. Hasil estimasi setelah transformasi

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t_{hit}	P_{value}	VIF
<i>Konstanta</i>	8,878	0,012	751,24	0,000	
<i>Volume ikan yang diolah</i>	1,091	0,004	242,79	0,000	2,001
<i>Modal pinjaman</i>	0,072	0,004	16,42	0,000	1,017
<i>Skala usaha</i>	0,038	0,004	9,41	0,000	1,980

Sumber: Hasil pengolahan data (2014)

Pembahasan

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setelah adanya pembinaan dari instansi terkait dan turut serta pada program

pemberdayaan KKMB, para pengolah dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Dengan

adanya suntikan dana pinjaman sarana dan prasarana dapat dilengkapi/ditingkatkan sehingga produksi menjadi meningkat. Untuk lebih dapat meningkatkan minat konsumen, kemasan yang tadinya hanya seadanya kini telah diberi label yang lengkap, seperti komposisi, izin dagang, alamat produksi, label halal dan masa kadaluarsa. Hal ini ternyata telah meningkatkan keuntungan usaha rata-rata lebih dari 100%.

Pendapatan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Gabus

Pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin adalah pendapatan yang bersumber dari hasil pengolahan kerupuk ikan gabus setelah dikurangi total biaya produksi/operasional, yang terdiri dari biaya bahan olahan (ikan gabus, tepung tapioka dan bumbu), upah tenaga kerja (potong, jemur dan *packing*), biaya kemasan, penyusutan alat dan angsuran kredit. Estimasi pendapatan usaha ini dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan KKMB, dengan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus bervariasi tergantung pada volume produk yang dihasilkan, dimana semakin besar volume produksi semakin besar pula pendapatan yang diperoleh, baik sebelum maupun setelah ikut program pemberdayaan KKMB. Hal ini dikarenakan harga jual yang terbentuk di tingkat produsen adalah sama, yakni sebesar Rp.65.000,-/kg pada seluruh pengolah. Ini dimungkinkan karena lokasi pengolah berada pada satu kawasan, dengan sumber bahan baku (ikan gabus) pada pasar yang sama pula di kawasan rumah produksi.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa program pemberdayaan KKMB ternyata memberikan kontribusi yang positif terhadap pendapatan usaha para pengolah dengan kenaikan pendapatan yang mencapai 92,74 - 282,84% dengan rata-rata 189,79%. Kenaikan pendapatan yang mencapai lebih dari 200% pada umumnya adalah pengolah dengan rata-rata pendapatan dibawah dua juta rupiah per bulan setelah ikut program, sedangkan yang kurang dari 200% rata-rata pendapatannya mencapai diatas dua juta rupiah per bulan setelah ikut program. Hal ini terjadi karena

persentase kenaikan pendapatan disebabkan oleh persentase kenaikan volume produksi, namun volume produksi pengolah dengan kenaikan diatas 200% (< 200 kg/bulan) masih dibawah volume produksi pengolah dengan kenaikan dibawah 200% (≥ 200 kg/bulan).

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan Gabus

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin diestimasi dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*), menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data. Faktor-faktor yang dispesifikasikan terdiri dari volume ikan yang diolah, besarnya modal pinjaman, permintaan, harga jual, frekuensi pembinaan, produksi dan skala usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa volume produksi kerupuk ikan gabus sebanding dengan volume ikan yang diolah, yakni 1 : 1 sehingga salah satu variabel harus dikeluarkan dari model. Diinformasikan pula bahwa permintaan ditujukan kepada kelompok bukan

kepada perorangan, harga jual seluruhnya sama, dan pembinaan juga dilakukan secara berkelompok sehingga frekuensi selalu sama. Oleh karena itu, seperti halnya variabel produksi, ketiga variabel tersebut juga harus dikeluarkan dari model sehingga tersisa tiga variabel, yaitu volume ikan yang diolah, besarnya modal pinjaman dan skala usaha.

Analisis regresi dengan pendapatan usaha sebagai variabel terikat (Y), serta variabel bebas volume ikan yang diolah (X_1), besarnya modal pinjaman (X_2) dan skala usaha (D), menghasilkan persamaan seperti pada Tabel 3.

$$Y = 8,878 + 1,091 X_1 + 0,072 X_2 + 0,038 D$$

$$R^2 = 99,98\%; F = 42.007,66 \mid p 0,000;$$

$$DW = 1,73$$

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,98% pada persamaan mengindikasikan bahwa variasi perubahan pendapatan dapat diterangkan oleh variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model sebesar 99,98%, dan hanya 0,02% adalah variabel lain yang tidak dispesifikasikan dengan jelas dalam model. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang

sangat erat antara pendapatan usaha dengan satu atau lebih variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model. Hal ini berarti secara simultan pendapatan dipengaruhi nyata oleh variabel volume ikan yang diolah, besarnya modal pinjaman dan skala usaha pada taraf uji 99%.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa ketiga variabel bebas yang dispesifikasikan dalam model berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin, dimana hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas (p) 0,000 yang lebih kecil dari 0,010 yang berarti bahwa ketiga variabel bebas yang dispesifikasikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan secara parsial pada taraf uji 99%.

Koefisien regresi variabel volume ikan yang diolah sebesar 1,091 mengindikasikan bahwa jika volume ikan dinaikkan 1%, maka pendapatan usaha akan mengalami kenaikan sebesar 1,091% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini berarti volume ikan yang diolah berkorelasi positif dengan pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus. Ini dimungkinkan karena produk kerupuk

ikan gabus yang dihasilkan sebanding jumlahnya dengan bahan baku ikan gabus yang digunakan, sehingga dengan harga jual yang tetap dan biaya produksi yang relatif sama dihasilkan pendapatan usaha yang selaras dengan jumlah penggunaan bahan baku.

Selanjutnya, koefisien regresi variabel besarnya modal pinjaman sebesar 0,072 mengindikasikan bahwa jika modal pinjaman dinaikkan 1%, maka pendapatan usaha akan mengalami kenaikan sebesar 0,072% dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hal ini berarti besarnya modal pinjaman berkorelasi positif dengan pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan gabus. Ini dimungkinkan karena modal pinjaman yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk menambah jumlah pembelian bahan baku ikan gabus. Dengan menambah jumlah bahan baku, sebagaimana telah dikemukakan, produksi akan turut bertambah sebanding dengan jumlah bahan baku, yang tentunya ini akan meningkatkan pendapatan.

Koefisien variabel *dummy* skala usaha yang positif mengindikasikan bahwa skala usaha yang lebih besar akan menghasilkan pendapatan usaha yang

lebih besar pula dibandingkan skala usaha yang lebih kecil. Hal ini karena skala usaha yang lebih besar dengan menanamkan modal dan investasi yang lebih besar dapat menghasilkan volume produksi yang lebih banyak dibandingkan yang skala usahanya lebih kecil. Ini terlihat pada kenyataan, pengolah yang jumlah pinjamannya lebih besar dengan sarana prasarana produksi yang lebih lengkap cenderung menghasilkan volume produksi yang lebih banyak, yakni rata-rata lebih dari 200 kg/bulan dan bahkan mencapai rata-rata 800 kg/bulan. Sementara, pengolah dengan jumlah pinjaman yang kecil (< 2 juta rupiah) dan perlengkapan yang seadanya cenderung menghasilkan volume produksi rata-rata kurang dari 200 kg/bulan.

Peluang Pasar Hasil Olahan Kerupuk Ikan Gabus

Peluang pasar hasil olahan kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin diestimasi dengan menghitung selisih antara jumlah rata-rata permintaan (*demand*) dengan jumlah rata-rata penawaran (*supply*) kerupuk ikan gabus dalam satu tahun. Berdasarkan hasil

wawancara terhadap responden, diketahui bahwa permintaan kerupuk ikan gabus oleh konsumen atau pedagang perantara disampaikan melalui kelompok. Diinformasikan bahwa dalam beberapa tahun ini rata-rata permintaan kerupuk ikan gabus ke kelompok mencapai 7,75 ton/tahun, sementara para pengolah yang tergabung dalam kelompok baru mampu menghasilkan rata-rata 3,10 ton/tahun. Hal ini menunjukkan adanya selisih yang cukup besar, yakni rata-rata 4,65 ton/tahun, dimana jumlah ini merupakan suatu peluang pasar yang sangat menjanjikan.

Saluran Pemasaran Hasil Olahan Kerupuk Ikan Gabus

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa saluran pemasaran kerupuk ikan gabus yang terbentuk di Kota Banjarmasin ada tiga saluran, yakni pertama, produsen dalam hal ini pengolah kerupuk ikan gabus menyalurkan hasil produksinya langsung ke konsumen yang datang ke lokasi pengolahan; kedua, produsen menyalurkan hasil produksinya ke pedagang perantara/ pengumpul yang datang ke lokasi pengolahan, yang

selanjutnya oleh pedagang pengumpul disalurkan ke pedagang pengecer yang langsung berhubungan dengan konsumen; dan ketiga, produsen menyalurkan ke pedagang pengecer, yang kemudian oleh pedagang pengecer disalurkan ke konsumen.

Harga yang terbentuk di tingkat produsen adalah sebesar Rp.65.000,-/kg, sedangkan harga di tingkat konsumen bervariasi tergantung pola saluran pemasaran, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk saluran 1, konsumennya adalah konsumen lokal yang datang langsung ke tempat pengolah, sehingga harga yang diterima konsumen ini adalah harga di tingkat produsen. Konsumen ini pada umumnya adalah para wisatawan yang datang berkunjung di kawasan peninggalan sejarah Kerajaan Banjar yang ada di Kelurahan Kuin Utara. Berdasarkan informasi dari para pengolah, jumlah produksi yang disalurkan pada saluran pemasaran ini diperkirakan mencapai sekitar 20% dari total produksi per tahun.
2. Untuk saluran 2, pedagang pengumpul yang datang ke produsen berasal dari luar daerah Kalimantan

Selatan, yakni Kapuas, Sampit dan Samarinda. Oleh para pedagang pengumpul ini selanjutnya dibagikan ke pedagang pengecer se tempat untuk kemudian disalurkan ke konsumen. Berdasarkan informasi dari pengolah, harga di tingkat pedagang pengecer yang diterima konsumen adalah sebesar Rp.75.000,-/kg di Kapuas, dan Rp.80.000,-/kg di Sampit dan Samarinda. Jumlah produksi yang disalurkan pada saluran pemasaran ini diperkirakan mencapai sekitar 50% dari total produksi per tahun.

3. Untuk saluran 3, pedagang pengecer yang datang ke produsen adalah pedagang yang berasal dari Kota Banjarmasin. Para pedagang pengecer menyalurkan produk olahan kerupuk ikan gabus ini berbagai kawasan di Kota Banjarmasin dengan harga sebesar Rp.70.000,-/kg. Diperkirakan sekitar 30% dari total produksi disalurkan melalui saluran pemasaran ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keragaan teknologi usaha pengolahan kerupuk ikan gabus berkembang dengan baik di Kota Banjarmasin setelah mengikuti program pemberdayaan KKMB, yang ditandai dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi;
2. Pendapatan usaha pengolah kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin setelah mengikuti program mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan kenaikan pendapatan usaha rata-rata sebesar 189,79% dari sebelum mengikuti program;
3. Pendapatan usaha pengolah kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin dipengaruhi nyata oleh volume ikan yang diolah, besarnya modal pinjaman dan skala usaha, dimana koefisien regresi masing-masing variabel bernilai positif dengan probabilitas $< 0,01$ atau valid pada taraf uji 99%;
4. Rata-rata selisih antara permintaan dan penawaran sebesar 4,65

ton/tahun mengindikasikan bahwa pemasaran kerupuk ikan gabus di Kota Banjarmasin masih memiliki peluang pasar yang besar untuk terus diusahakan; dan

5. Saluran pemasaran kerupuk ikan gabus hasil olahan peserta program di Kota Banjarmasin terdiri atas tiga pola saluran pemasaran, yaitu produsen langsung ke konsumen, produsen melalui pedagang pengumpul dan pedagang pengecer, serta produsen melalui pedagang pengecer sebelum disalurkan ke konsumen.

Saran

Memperhatikan besarnya peluang pasar hasil olahan kerupuk ikan gabus, diharapkan para pengolah dapat semakin meningkatkan volume produksinya dengan memanfaatkan apa yang telah terbentuk diantara para pengolah, seperti adanya kelompok usaha, pembinaan dari instansi terkait dan KKMB, serta akses permodalan yang telah terjalin. Diharapkan pula peran instansi pembina yang lebih intensif terutama terkait dengan penyediaan sarana dan prasana produksi, seperti pengadaan mesin

produksi baik berupa hibah maupun barang bersubsidi, sehingga skala usaha setiap pengolah bisa menjadi lebih besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terwujudnya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Idiannor Mahyudin, M.Si selaku ketua komisi pembimbing dan Ibu Prof.Dr.Ir. Hj. Emmy Sri Mahreda, M P selaku anggota komisi pembimbing, atas segala bimbingan dan arahnya.
2. Keluarga tercinta, rekan mahasiswa dan sejawat, atas segala dukungan dan dorongan selama penulisan tesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Usaha dan Investasi. 2006. Petunjuk Pelaksanaan Pemberdayaan Konsultan Keuangan/Pendamping UMKM Mitra Bank (KKMB) Sektor Kelautan dan Perikanan. Direktorat Usaha dan Investasi. Dirjen P2HP. DKP, Jakarta.
- Diskanlut. 2011. Laporan Temu Koordinasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) dan Perbankan Tahun Anggaran 2011. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru.